

“PENERAPAN HUKUMAN”, BIAS ANTARA UPAYA MENANAMKAN DISIPLIN DENGAN MELAKUKAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

PUPUNG PUSPA ARDINI

Universitas Negeri Gorontalo
Jln Jenderal Sudirman No.6, Gorontalo. E-mail: pupungpuspa@gmail.com

Abstrac: *This study aims to find out how to apply discipline to early childhood without punishment. Because without realizing through penalty adults, parents or teachers have been accused of abuses against children. Interactive data analysis models Milles and Huberman. This scientific study conducted in January 2015 in the village of West Java Ciangsana based assessment of the results of observation, documentation and literature related to discipline without punishing. The results showed that there are several key discipline without punishing. The main key is to teach discipline to the child not only to express but also give a concrete example to children.*

Keywords: *Penalty, The Impact Of Punishment, Discipline Withoutpunishment*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan disiplin kepada anak usia dini tanpa memberikan hukuman. Karena tanpa disadari melalui hukuman orang dewasa, orang tua atau guru sudah melakukan kekerasan kepada anak. Analisis data model Interaktif Milles dan Huberman. Studi ilmiah ini dilakukan pada bulan Januari 2015 di desa Ciangsana Jawa Barat berdasarkan pengkajian hasil observasi, dokumentasi dan berbagai literatur yang terkait dengan penerapan disiplin tanpa menghukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kunci penegakan disiplin tanpa menghukum. Kunci utamanya adalah mengajarkan sikap disiplin kepada anak bukan hanya dengan menyampaikan tetapi juga memberikan contoh konkret pada anak.

Kata kunci: **Hukuman, Dampak Hukuman, Disiplin Tanpa Hukuman**

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mendewasakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian menjadi lebih baik (Pidarta,1997: 2). Salah satunya dengan menanamkan disiplin. Disiplin berasal dari kata ‘disciple’ yang berarti, orang yang

belajar atau orang yang secara sukarela mengikuti pemimpinnya, dalam hal ini adalah orang tua dan guru. Bukan berdasarkan paksaan seperti ancaman dan hukuman. Secara luas disiplin dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu

menghadapi tuntutan lingkungan. Dengan kata lain disiplin adalah cara yang dilakukan masyarakat untuk mengajarkan tingkah laku yang baik kepada anak agar dapat diterima oleh kelompoknya.

Namun pada kenyataannya disiplin sering dihubungkan dengan hukuman dan sikap keras yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa untuk mendisiplinkan anak. Tidak jarang orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anak dengan maksud agar anak secara instan menjadi disiplin. Alasan memberikan hukuman adalah agar anak menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi dan agar perilaku disiplin tidak mudah berubah.

Anak dapat menjadi dendam dan membentuk anak memiliki pribadi yang tidak jujur karena takut akan hukuman yang akan diterima. Disiplin yang diharapkan menjadi bentuk pribadi yang positif berubah menjadi negatif. Dengan demikian hukuman lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positif, belum lagi jika meninggalkan bekas luka fisik pada tubuh anak.

Disiplin perlu diterapkan sejak dini, karena melalui kebiasaan untuk disiplin anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri dan dapat berkelakuan baik dimanapun dan kapanpun tanpa harus diingatkan. Dengan Selain itu, disiplin juga akan menyadarkan anak bahwa ia mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan tidak diharuskan melakukan apa yang kita tentukan, karena anak sudah dapat memilah mana yang baik dan harus dilakukan serta mana yang tidak baik dan tidak perlu dilakukan. Disiplin juga membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara-suara halus di dalam diri yang membantunya dalam membuat keputusan dan mengendalikan tingkah lakunya (Blatchford dan Mani, 2006:15)

Namun pada kenyataannya orang tua kurang konsisten dalam menanamkan disiplin kepada anak dan cenderung lebih memilih metode instan melalui hukuman. Hal ini justru hanya sebagai solusi sesaat mendisiplinkan anak bahkan cenderung menjadikan anak memiliki pribadi yang senang membangkang. Kasus-kasus kekerasan bermunculan

dengan dalih sebagai upaya mendisiplinkan anak. Bahkan di sekolah tidak jarang terjadi kasus kekerasan seperti menjewer, menjambak, hingga membenturkan kepala anak (Pungkasari,2014:3).

Berdasarkan beberapa permasalahan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pemahaman orang tua dan guru tentang konsep hukuman, dan dampak dari hukuman, serta upaya menanamkan disiplin tanpa hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan disiplin tanpa memberikan hukuman sebagai upaya mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan melakukan kekerasan pada anak dengan dalih mendidik untuk disiplin.

Hukuman

Hukum menurut Tanlain adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukan (2006:47). Menurut Thorndike, hukuman adalah memaksakan dampaknya atas perilaku dengan

melemahkan hubungan antara stimulus. Hukuman merupakan konsekuensi yang kurang menyenangkan untuk suatu respon perilaku tertentu atau menghilangkan suatu bentuk penguat yang diinginkan karena respon perilaku tertentu (Woolfolk, 2007:219). Menurut Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga memunculkan nestapa sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya kemudian di dalam hati akan berjanji untuk tidak mengulangi kembali (2003:46).

Dengan demikian hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangi lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Terdapat beberapa jenis hukuman dalam dunia pendidikan (Arikunto, 2000:174-175), diantaranya:

- 1) Penurunan peringkat atau pengurangan skor : mengurangi skor yang diperoleh ketika melakukan evaluasi sumatif atau sub sumatif jika siswa melanggar peraturan atau melakukan kesalahan.

- 2) Pengurangan hak : siswa tidak memperoleh hak seperti tidak boleh istirahat atau tidak boleh ke perpustakaan jika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan.
- 3) Denda : memberikan ganjaran berupa denda seperti membersihkan kamar mandi sekolah atau menuliskan kalimat tidak akan mengulangi lagi sebanyak beberapa halaman sesuai konsekuensi yang diberikan guru.
- 4) Penahanan sesudah sekolah: tidak boleh pulang sampai beberapa jam sesuai konsekuensi yang diberikan guru.
- 5) Memberikan skors : pemberhentian sementara dari sekolah.
- 6) Referal (menunjuk) : menunjuk pihak lain untuk menangani permasalahan siswa seperti guru BK, kepala sekolah, atau psikolog.

Berikut merupakan teknik hukuman dalam dunia pendidikan. Terdapat beberapa syarat memberikan hukuman (Dewantara, 1977: 45).

- 1) Harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang,

- 2) Didasarkan pada alasan keharusan,
- 3) Menimbulkan kesan di hati anak,
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dihati anak,
- 5) Harus diikuti dengan pemberian maaf, harapan, dan kepercayaan,

Terdapat tiga aturan dalam memberikan hukuman, diantaranya : harus selaras dengan kesalahan, harus adil, dan harus segera dijatuhkan jangan ditunda. Hukuman sebaiknya tidak dilakukan disaat orang tua atau orang dewasa berada dalam puncak kemarahan dan tanpa pertimbangan kondisi dan psikologis anak karena dapat menyebabkan rusaknya hubungan anak dan orang tua sehingga anak menjadi mendendam. Seperti yang dikemukakan oleh Gore (1969:60) bahwa anak-anak tidak boleh dididik dengan paksaan-paksaan yang tidak di-pahami. Tanpa disadari pendidik mengajarkan bahwa kebenaran itu harus dilakukan dengan paksaan dan kekerasan. Efek negatif dari kekerasan yang diterima anak adalah anak-anak tidak melakukan pelanggaran karena takut dengan pukulan

bukan karena kesadarna bahwa melakukan kesalahan. Sementara sifat buruk tetap ada dalam diri anak. Rasa sakit akibat pukulan akan terus bersemayam dalam memori anak. Anak-anak yang sering menerima kekerasan sebenarnya berusaha menjadi anak baik hanya ketika berada di depan orang tua. Sementara itu jiwa yang sesungguhnya membangkang atau memberontak (Given, 2007:97).

Dengan demikian hukuman memiliki beberapa dampak, diantaranya:

- 1) Mengurangi perbuatan yang menjadi sebab dihukum,
- 2) Menghasilkan akibat lain yang tidak diinginkan seperti agresifitas, kekhawatiran, dan tidak jujur,
- 3) Hanya bersifat sementara (jika ancaman hukuman hilang respon yang lain kembali muncul,
- 4) Menghasilkan respon negatif dari teman lain dan siswa yang dihukum.

Teori yang mendasari proses penerapan hukuman adalah teori *operant conditioning* atau pengkondisian operan adalah teori

perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan (*reinforce*) positif atau negatif. Teori ini ditemukan oleh Burrhus Frederic Skinner (Woolfolk, 2007 : 210). Menurut Skinner dalam Woolfolk, perilaku dapat dianalogikan sebagai sebuah *sandwich* yang memiliki dua pengaruh lingkungan terhadap perilaku. Lapis pertama adalah *antecedence* (peristiwa yang mendahului perilaku) dan lapis kedua adalah *consequences* (peristiwa yang mengikuti perilaku). Hubungan dapat ditunjukkan secara sederhana sebagai rangkaian *antecedents-behaviour-consequences* atau A-B-C. Dalam hal ini perilaku adalah sebuah proses dari *consequences* yang diberikan perilaku akan menjadi *antecedents* bagi rangkaian A-B-C berikutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku operan dapat diubah dengan mengubah anteseden atau konsekuen atau keduanya (Baharrudin dan Wahyuni, 2009 :68).

Menurut Crain, hasil penelitian Skinner menghasilkan beberapa prinsip-prinsip belajar, diantaranya :*reinforcement, punishment, shaping,*

extinction, serta *antecedent* dan perubahan perilaku (Crain,2007 : 279-287). *Reinforcement* merupakan konsekuensi yang menguatkan tingkah laku. *Punishment* yaitu menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. *Shaping* adalah usaha untuk menunjukkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. *Extinction* adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Antecedent* adalah petunjuk perilaku akan memperoleh konsekuensi positif atau negatif. Dua cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol antecedent adalah dengan melakukan *cueing* (memberikan stimulus sebelum tindakan dilakukan) dan *prompting* (petunjuk tambahan agar dapat melakukan dengan benar) (Woolfolk,2007:210-214).

Disiplin

Menurut Hurlock (2002 : 82) disiplin adalah suatu cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui atau disepakati kelompok. Disiplin berasal dari kata '*disciple*' yang berarti seseorang yang belajar secara sukarela mengikutipemimpin. Dalam hal ini pemimpin adalah orang tua dan guru. Menurut Mac Millan (2004:20) disiplin berasal dari kata '*disciplina*' dalam bahasa latin yang berarti kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa inggris '*discipline*' yang berarti 1) tertin, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, 3) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai mental atau karakter moral, 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku.

Unsur-unsur dalam disiplin (Hurlock, 2002:28) diantaranya: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman unruk pelanggaran, penghargaan untuk perilaku baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi

disiplin diantaranya : kesadaran, pengikut dan ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman.

Penanaman disiplin merupakan suatu proses pembentukan perilaku yang dapat dilakukan sepanjang hayat. Disiplin dapat diterapkan sejak anak dilahirkan, melalui pembiasaan. Penerapan aturan pada bayi dimulai pada usia 15 bulan (Hurlock, 2002: 83). Ketika anak-anak mulai mengenal lingkungan sekitar, adalah saat yang tepat untuk menerapkan disiplin. Berawal dari dalam rumah melalui aturan-aturan yang diberlakukan di rumah seperti, jam tidur, waktu makan, meletakkan sesuatu pada tempatnya kembali, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan muncul pengertian dalam diri anak bahwa di luar lingkungan rumah pun memiliki aturan yang harus dipatuhi agar anak dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat. Menanamkan disiplin pada anak bukanlah hal yang remeh dan mudah begitu saja terlaksana sesuai keinginan kita, tetapi memerlukan proses dan waktu yang lama serta berkelanjutan. Dari pembiasaan yang berkelanjutan

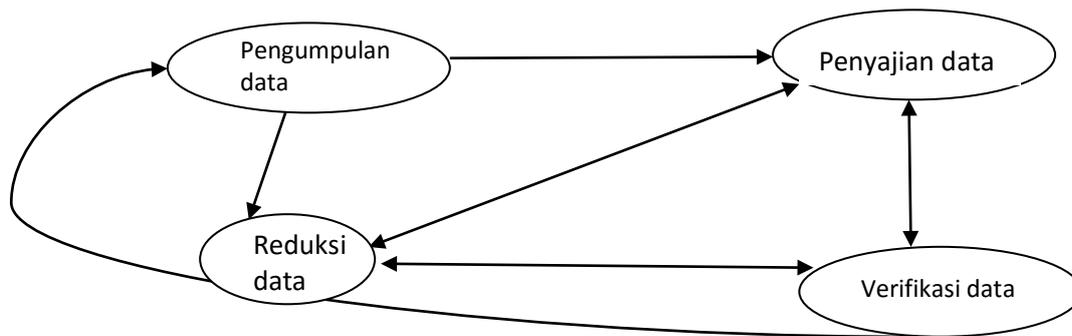
inilah perilaku yang baik akan dapat terinternalisasi dalam diri anak sampai dewasa.

Terdapat beberapa kunci penegakan disiplin tanpa menghukum. Kunci utamanya adalah mengajarkan sikap disiplin kepada anak bukan hanya dengan menyampaikan tetapi juga memberikan contoh konkret pada anak. (Phelan, 2014:129), 1)Memberi contoh tingkah laku yang sepatasnya, 2)Memberikan perintah dengan jelas dan spesifik, 3)Mengadakan pertemuan keluarga, 4)Menentukan batasan yang jelas, 5)Gunakan konsekuensi, 6)Janjikan imbalan untuk masa mendatang, 7)Berikan pilihan pada anak, 8) Jalankan aturan secara konsisten, 9)Hati-hati dengan aturan yang dibuat.

METODE PENELITIAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Interaktif *Milles dan Huberman*. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, kemudian data dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

analisis data yang penting dan selanjutnya menyusunnya dalam bentuk laporan serta menyimpulkannya agar mudah dipahami. Berikut adalah gambar model interaktif :



Gambar. 1 Model Interaktif Milles dan Hubberman

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik diantaranya, perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden mengenai konsep hukuman dan dampak hukuman diperoleh data sebagai berikut :*Pertama*, pemahaman orang tua dan guru tentang hukuman, sebagian besar responden menganggap hukuman fisik sebagai salah satu

upaya yang tepat untuk mendisiplinkan anak. Responden menginginkan hasil yang instan berubahnya perilaku anak dari tindakan hukuman yang diberikan. Hal ini merupakan pola asuh turun

temurun dalam keluarga responden. Sebagai contoh ketika kecil orang tua responden juga memberikan hukuman fisik kepada responden sehingga hal tersebut diulangi kembali. Beberapa responden juga berprofesi sebagai guru. Yang sebetulnya paham tentang cara mendidik. *kedua*, dampak yang muncul dari seringnya menerima kekerasan beberapa anak cenderung mengabaikan teriakan dan hardikan orang tua dan menganggap kekerasan sudah biasa diterima. Sebagian anak juga mengalami penurunan prestasi belajar dan cenderung menjadi anak

yang pemurung dan pendiam di sekolah.

2) Memberikan perintah dengan jelas dan spesifik dengan kalimat yang



Gambar 2. Anak yang kurang percaya diri ketika di kelas karena sering mengalami kekerasan di rumah

Ketiga, beberapa upaya sebagian responden yang tidak menyetujui kekerasan dalam menerapkan disiplin, diantaranya :

1) Memberi contoh tingkah laku atau tauladan. Anak-anak membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak usia dini belajar melalui pengamatan dan meniru. Orang tua adalah orang yang akan ditiru anak di rumah dan guru adalah orang yang akan ditiru anak di sekolah.

pendek namun jelas sehingga dapat dipahami anak. Misalnya, “simpan sepatumu di rak putih ya, Nak!”

3) Mengadakan pertemuan keluarga, agar dalam sebuah keluarga tetap memiliki waktu yang berkualitas. Melalui pertemuan ini setiap anggota keluarga berkumpul dan dapat mengekspresikan perhatian dan kekhawatiran masing-masing. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan di sekolah maka permasalahan tersebut dapat

didiskusikan dan dipecahkan bersama. Pertemuan ini dilakukan selama satu jam minimal satu hari dalam satu minggu. Atau setiap hari ketika makan bersama

- 4) Membuat perjanjian mengenai tingkah laku. Sesuatu akan lebih mudah jika dituliskan. Berdasarkan alasan itu, agar penerapan disiplin dapat berjalan baik, maka perjanjian tingkah laku lebih baik jika dibuat secara tertulis.

Berikut beberapa langkah yang dilakukan membuat perjanjian tertulis :

- 1) Menuliskan pernyataan dari orang tua tentang hal-hal yang orang tua ingin untuk anak lakukan dan tidak ingin anak lakukan pada secarik kertas atau papan. Ingat, jangan lupa membubuhkan tinta warna-warni atau gambar-gambar lucu agar lebih menarik bagi anak.
- 2) Menuliskan cara yang ingin orang tua lakukan untuk mengawasi tingkah laku anak.
- 3) Menuliskan konsekuensi negatif yang akan anak terima jika tidak melakukan hal yang diinginkan.

- 4) Menawarkan kepada anak imbalan atas tingkah laku anak yang baik.
- 5) Menentukan kesepakatan kapan perjanjian tersebut mulai berlaku secara efektif dan tanpa toleransi. Melalui cara ini memudahkan orang tua untuk merencanakan strategi dalam menghadapi tingkah laku anak.
- 5) Menentukan batasan yang jelas. Batasan yang jelas berarti mengajarkan anak sadar akan tingkah lakunya yang baik dan buruk. Dengan demikian, anak belajar menghargai aturan sejak usia dini sehingga siap menghadapi dunia luar pada waktunya nanti.



Gambar 3. Membuat perjanjian tingkah laku

6) Menggunakan

konsekuensi. Konsekuensi berbeda dengan hukuman. Hukuman dapat menyakiti anak, tidak hanya fisik tetapi juga psikis. Sedangkan konsekuensi mengajari anak bahwa segala sesuatu ada resikonya. Ketika mengenalkan konsekuensi pada anak, memilih konsekuensi yang berguna bagi pendidikan anak untuk kehidupannya kelak. Contoh : Pada suatu siang Ama (4 tahun) bermain puzzle di ruang keluarga. Sebelumnya bunda sudah membuat kesepakatan tentang konsekuensi dengan Ama bahwa setelah bermain, alat permainan yang digunakan dirapihkan kembali dan diletakkan di tempat semula Ama mengambil. Jika tidak demikian selama dua hari Ama tidak dapat bermain menggunakan puzzle lagi. Sebelumnya bunda menjelaskan kenapa Ama diberi konsekuensi, karena jika tidak dirapihkan seperti semula puzzle tersebut akan tercecer dimana-mana, dan Ama tidak bisa lagi bermain *Puzzle* karena terdapat bagian

yang hilang. Konsekuensi ini berguna untuk melatih disiplin, kemandirian, dan motorik halus anak karena anak dapat merapihkan dan menjaga mainannya sendiri menggunakan keterampilan otot halus anak.

7) Menjanjikan imbalan atau hadiah.

Melalui perjanjian yang dibuat, jika anak mematuhi aturan maka anak akan mendapatkan imbalan. Tentukan imbalan yang mendidik dan sesuai kesepakatan dengan anak. Misalnya, ketika anak dapat mematuhi peraturan selama tujuh hari berturut-turut tanpa melanggar satu kalipun maka orang tua akan mengajak anak berwisata ke taman safari. Melalui imbalan anak termotivasi untuk berkelakuan baik dan belajar mengendalikan diri serta bertanggungjawab.

8) Jangan pernah melupakan pen-

dapat anak. Karena penerapan disiplin ini dilakukan tanpa paksaan dan harus menyenangkan untuk anak. Harus juga diingat orang tua tetap mengarahkan pilihan anak karena tujuan awal adalah untuk mengajarkan disiplin

pada anak. Pilihan ini diterapkan orang tua dan anak menyepakati konsekuensi dan imbalan yang akan diberikan jika anak melanggar atau mematuhi aturan.

- 9) Menjalankan aturan secara konsisten. Ketika anak harus mendapatkan konsekuensi negatif berikan itu sesuai kesepakatan. Jangan menganulirnya karena pembiasaan dan pembentukan tingkah laku berjalan secara terus-menerus, tidak bisa berhenti ditengah jalan. Mengatur anak berarti juga mengatur diri sendiri. Konsisten terhadap apa yang sudah disepakati dan harus dijalankan. Jika orang tua tidak konsisten dan banyak memberikan toleransi, maka anak akan sulit untuk mematuhi aturan dan menentukan mana yang baik atau buruk. Hal ini disebabkan oleh kelonggaran-kelonggaran yang orang tua berikan.

Disiplin, siapa yang tidak pernah mendengar kata ini. Semua orang pernah mendengarnya dan tentunya setiap orang menginginkan untuk memiliki anak yang disiplin. Ketika mengingat kata disiplin maka

secara otomatis orang akan mengingat dua hal ; ancaman dan hukuman. Dua hal ini yang pada akhirnya membentuk pengertian pada orang tua, guru atau orang dewasa lain bahwa disiplin baru akan diterapkan ketika anak melakukan kesalahan. Sebenarnya pendisiplinan dapat dilakukan tanpa menghukum dan mengancam. Dua hal tersebut justru akan membuat anak berpikir bahwa ia adalah anak yang nakal, bodoh dan selalu melakukan kesalahan. Anak akan selalu berpikir negatif. Padahal disiplin adalah salah satu cara untuk menanamkan tingkah laku positif pada diri anak (Given, 2007:97).

Disiplin berasal dari kata '*disciple*' yang berarti, orang yang belajar atau orang yang secara sukarela mengikuti pemimpinnya, dalam hal ini adalah orang tua dan guru. Bukan berdasarkan paksaan seperti ancaman dan hukuman. Secara luas disiplin dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan lingkungan. Dengan kata lain disiplin adalah cara yang dilakukan masyarakat untuk

mengajarkan tingkah laku yang baik kepada anak agar dapat diterima oleh kelompoknya (Phelan,2014:129).

Disiplin perlu diterapkan sejak dini, karena melalui kebiasaan untuk disiplin anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri dan dapat berkelakuan baik dimanapun dan kapanpun tanpa harus diingatkan. Dengan demikian anak akan terhindar dari bahaya baik bagi dirinya maupun orang lain, karena anak akan terhindar dari kesalahpahaman dengan orang lain. Selain itu, disiplin juga akan menyadarkan anak bahwa ia mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan tidak diharuskan melakukan apa yang kita tentukan, karena anak sudah dapat memilah mana yang baik dan harus dilakukan serta mana yang tidak baik dan tidak perlu dilakukan. Disiplin juga membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara-suara halus di dalam diri yang membantunya dalam membuat keputusan dan mengendalikan tingkah lakunya.

Penanaman disiplin merupakan suatu proses pembentukan perilaku yang dapat dilakukan

sepanjang hayat. Disiplin dapat diterapkan sejak anak dilahirkan, melalui pembiasaan ketika memberikan susu, toilet training, dan beberapa kegiatan pembiasaan lainnya. Penerapan aturan pada bayi dimulai pada usia 15 bulan. Ketika anak-anak mulai mengenal lingkungan sekitar, adalah saat yang tepat untuk menerapkan disiplin. Berawal dari dalam rumah melalui aturan-aturan yang diberlakukan di rumah seperti, jam tidur, waktu makan, meletakkan sesuatu pada tempatnya kembali, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan muncul pengertian dalam diri anak bahwa di luar lingkungan rumah pun memiliki aturan yang harus dipatuhi agar anak dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat. Menanamkan disiplin pada anak bukanlah hal yang remeh dan mudah begitu saja terlaksana sesuai keinginan kita, tetapi memerlukan proses dan waktu yang lama serta berkelanjutan. Dari pembiasaan yang berkelanjutan inilah perilaku yang baik akan dapat terinternalisasi dalam diri anak sampai dewasa (Hurlock, 2002:20).

Yang patut menerapkan disiplin adalah orang tua, guru, atau orang dewasa yang dapat bertindak sebagai pemimpin. Ketiga elemen ini tentunya adalah orang tua, guru, atau orang dewasa yang dapat bersikap tegas, dapat dipercaya, dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas pada anak, mampu menciptakan suatu tatanan nilai yang baik serta menjadi suri tauladan yang baik bagi anak (Hurlock, 2002:20).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mendisiplinkan anak tanpa kekerasan, diantaranya: Memberi contoh tingkah laku atau tauladan. Anak-anak membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan mereka pada hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak usia dini belajar melalui pengamatan dan meniru. Orang tua adalah orang yang akan ditiru anak di rumah dan guru adalah orang yang akan ditiru anak di sekolah. Dengan demikian pendisiplinan dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku baik pada anak sehari-hari. Bangun tidur pagi

kemudian melakukan shalat shubuh berjamaah dengan sabar mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari secara teratur bersama-sama.

Memberikan perintah dengan jelas dan spesifik dengan kalimat yang pendek namun jelas sehingga dapat dipahami anak..Mengadakan pertemuan keluarga, agar dalam sebuah keluarga tetap memiliki waktu yang berkualitas. Melalui pertemuan ini setiap anggota keluarga berkumpul dan dapat mengekspresikan perhatian dan kekhawatiran masing-masing. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan di sekolah maka permasalahan tersebut dapat didiskusikan dan dipecahkan bersama. Pertemuan ini dilakukan selama satu jam minimal satu hari dalam satu minggu. Atau setiap hari ketika makan bersama

Membuat perjanjian mengenai tingkah laku. Sesuatu akan lebih mudah jika dituliskan. Berdasarkan alasan itu, agar penerapan disiplin dapat berjalan baik, maka perjanjian tingkah laku lebih baik jika dibuat secara tertulis. Menentukan batasan yang jelas. Batasan yang jelas berarti

mengajarkan anak sadar akan tingkah lakunya yang baik dan buruk. Dengan demikian, anak belajar menghargai aturan sejak usia dini sehingga siap menghadapi dunia luar pada waktunya nanti.

Menggunakan konsekuensi berbeda dengan hukuman. Hukuman dapat menyakiti anak, tidak hanya fisik tetapi juga psikis. Sedangkan konsekuensi mengajari anak bahwa segala sesuatu ada resikonya. Ketika mengenalkan konsekuensi pada anak, memilih konsekuensi yang berguna bagi pendidikan anak untuk kehidupannya kelak.

Menjanjikan imbalan atau hadiah. Melalui perjanjian yang dibuat, jika anak mematuhi aturan maka anak akan mendapatkan imbalan. Tentukan imbalan yang mendidik dan sesuai kesepakatan dengan anak. Melalui imbalan anak termotivasi untuk berkelakuan baik dan belajar mengendalikan diri serta bertanggungjawab.

Jangan pernah melupakan pendapat anak. Karena penerapan disiplin ini dilakukan tanpa paksaan dan harus menyenangkan untuk anak.

Menjalankan aturan secara konsisten. Ketika anak harus mendapatkan konsekuensi negatif berikan itu sesuai kesepakatan. Jangan menganulirnya karena pembiasaan dan pembentukan tingkah laku berjalan secara terus-menerus, tidak bisa berhenti ditengah jalan. Mengatur anak berarti juga mengatur diri sendiri. Konsisten terhadap apa yang sudah disepakati dan harus dijalankan. Jika orang tua tidak konsisten dan banyak memberikan toleransi, maka anak akan sulit untuk mematuhi aturan dan menentukan mana yang baik atau buruk. Hal ini disebabkan oleh kelonggaran-kelonggaran yang orang tua berikan.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut orang tua dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk bertindak disiplin. Guru maupun orang dewasa dapat menjadi panutan bagi anak-anak untuk dapat belajar menjalani hidup dengan baik dan benar serta dapat diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Blatchford, Iram Siraj dan Mani, Laura. *Effective Leadership in the Early years sector (ELEYS) study*, University of London, 2006.

H. Baharrudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta : Erlangga, 2002.

Indrakusuma, Amien Danien. *Pengantar Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

Milles, Mathew B dan Huberman, A Michael. *Analisis Data Kualitataif*, Jakarta : UI-Press, 1992.

Phelan, Thomas W. *123 magic, efektif dicipline for children 2-12, 5th edition*, Illinois : Parent Magic Inc, 2014.

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan. Ed. II* Jakarta : Rineka Cipta, 1997.

Pungkasari dan Dwi Hastuti. *Konsep reward dan punishment*

dalam konsep pembelajaran behavioristik dan relevansinya dalam pendidikan islam, Yogyakarta, 2014.

<http://garasi-makalah.blogspot.co.id/2012/09/konsep-hukuman-punishment.html>

<http://www.pendidikdasar.net/2014/11/pengertian-reward-dan-punishment-dalam.html>